

ANTROPOLOGI PASCA “PEMBANGUNAN”: DIMENSI ANTROPOLOGI TERAPAN

*Naniek Kasniyah**

ABSTRACT

This article is about Anthropology of Post Development: A dimension of Applied Anthropology. Changes in the system include the changes in content, organization, premise and value. Exploring the processes of change is a challenge to anthropology. Applied anthropology is used in the study of cultural changes. The contribution given starts from the planning until the program is over, for example, anthropologists work together with health specialists in the frame of change in the sub-culture of the recipients. Anthropology works on the whole system using holistic approach. For example, the discussion of religion cannot be separated from mythology and folklore, magi, philosophy, family, economic life, arts, belief about death, disease and curing. Another perspective of anthropology is cultural relativism where cultural and lifestyle differences can only be understood, for example in Indonesia, in the interface between midwife with modern new health elements. The popular method for data collection in anthropology is participant observation. This method is appropriate for the understanding of KAP (knowledge, attitude and practice) or cultural behavior.

Key words: applied anthropology, change, holistic approach, cultural relativism, participant observation

PENGANTAR

Semua kebudayaan senantiasa mengalami perubahan, baik lambat, cepat, tidak terencana, maupun direncanakan. Perubahan kebudayaan yang direncanakan juga akan membawa konsekuensi, baik positif maupun negatif. Untuk dapat menentukan manfaat secara menyeluruh dari perubahan terencana, penting sekali memahami berbagai segi yang sangat mendasar dari kebudayaan masyarakat setempat yang kemungkinan besar akan mengalami pengaruh dari program tersebut (Ihromi, 1990:121-122).

Dapatkah ahli antropologi memberikan kontribusi di tengah-tengah masalah aneka warna kebudayaan untuk membuat perubahan sosial budaya? Dalam hubungan terapan, penelitian dasar dilangsungkan untuk masalah-masalah yang umum dari perubahan sosial dan budaya, dan untuk meningkatkan masalah-masalah dalam penggunaan pengetahuan. Ahli antropologi terapan melakukan penelitian dasar supaya memperoleh pemahaman terhadap perilaku manusia secara lebih besar, khususnya dihubungkan pada masalah kebijaksanaan. Dengan begitu, peranan secara umum dari antropologi terapan sebagai penengah antara pengetahuan dan

* Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

penggunaannya, yaitu lebih dekat dengan proses pengambilan keputusan pengenalan inovasi.

Menurut Rogers dan Shoemaker (1981: 41-43), tipe pengetahuan dalam tahap pengenalan inovasi yaitu kesadaran/pengertian mengenai adanya inovasi, pengetahuan “teknis”, dan pengetahuan “prinsip”. Pengetahuan/kesadaran akan menimbulkan kebutuhan atau sebaliknya kebutuhan dapat menimbulkan kesadaran adanya inovasi. Pengetahuan “teknis” meliputi informasi yang diperlukan mengenai cara pemakaian atau penggunaan suatu inovasi. Hal ini untuk mengantisipasi sebagai suatu pentingnya adanya program yang mempunyai kelanjutan yang efektif, yaitu perlu adanya suatu program lanjutan yang efektif untuk setiap proyek yang dimulai. Proyek/program perlu pengetahuan teknik, yaitu pengetahuan ketrampilan untuk kelangsungan proyek kaitannya dengan perawatan, berarti untuk pengadopsian pengetahuan juga harus dibarengi dengan pengetahuan ketrampilan/teknis (Ihromi, 1990:134). Selanjutnya, pengetahuan berkenaan dengan prinsip-prinsip berfungsinya suatu inovasi. Seseorang mengadopsi dan menggunakan inovasi tanpa memiliki pengetahuan “prinsip”, tetapi kemudian seseorang untuk meramal kegunaan inovasi dalam jangka panjang lebih mudah jika pengadopsian dilengkapi dengan pengetahuan “prinsip”, misalnya teori kuman merupakan dasar vaksinasi (Rogers dan Shoemaker, 1981:43). Contoh ini sangat baik sebagai contoh masuknya ahli antropologi terapan dalam program imunisasi. Salah satunya misalnya masalah etiologi sehubungan dengan pemahaman teori kuman sebagai dasar vaksinasi. Ide yang dibawa oleh *provider* (pembawa program) tentang etiologi penyakit campak adalah virus. Masyarakat penerima program (*recipient*) mempunyai konsep sakit (etiologi penyakit) campak bahwa campak adalah penyakit lumrah yang biasa diderita oleh anak-anak (Kasniyah, 1986/87; 1992).

Perubahan dalam sistem ide memerlukan penetapan kembali isi, perubahan dalam organisasi, dan perubahan dalam premis-premis dan nilai. Hal ini menempatkan per-

ubahan dalam dasar-dasar dan perubahan dalam cara-cara yang diterapkan mereka. Eksplorasi proses-proses perubahan adalah tantangan yang utama untuk antropologi. Dimensi penting dari proses akulturasi adalah kesesuaian antara dua sistem budaya yang terlibat. Tanpa model struktur budaya yang baik, akan sulit, tetapi jika kedua sistem ide premis dan nilai umumnya secara pasti, atau dapat dicocokkan bersama-sama, atau sebaliknya, mungkin tidak dapat dilaksanakan (Keesing dan Keesing, 1971:354).

PERANAN DAN KONTRIBUSI SUB-DISIPLIN ANTROPOLOGI TERAPAN

Dalam akarnya, yaitu antropologi budaya sebagai ilmu murni yang hendak dicapai dan dipelajari, adalah bagaimana dapat memahami gejala-gejala budaya, bagaimana menemukan penjelasan mengenai variasi-variasi yang ada dalam pola budaya manusia. Di samping menjadi ilmu murni, hasil-hasil dari ilmu ini juga hendak diterapkan, yaitu untuk digunakan dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia (Ihromi, 1990: 121).

Ahli antropologi yang bekerja secara langsung pada program perubahan kebudayaan yang mempunyai tujuan mempergunakan masalah-masalah sosial dan ekonomi dari kehidupan masa kini, daripada dengan data deskriptif dan teori dasar tentang kebudayaan dan masyarakat adalah menunjuk sebagai “ahli antropologi terapan”, dan kegiatan profesinya sebagai “antropologi terapan” (Foster, 1969:13). Dengan kata lain, para ahli antropologi yang terlibat dalam suatu perencanaan atau pelaksanaan perubahan yang diterapkan, cabang antropologi yang mengkhususkan diri pada perubahan kebudayaan yang direncanakan, bila memang dianggap penggunaan pengetahuan antropologi, dinamakan antropologi terapan (*applied anthropology*) (Ihromi, 1990:122). Jelas di sini bahwa antropologi terapan digunakan dalam program-program perubahan kebudayaan yang direncanakan.

Antropologi terapan mencakup beberapa strategi dasar dan terapan riset di antara keduanya untuk pembahasan pada masalah-

masalah manusia (Chambers, 1985:140). Seperti telah disebutkan bahwa antropologi terapan adalah bagian dari hasil sejarah dan perspektif induk disiplinnya yaitu antropologi. Antropologi terapan juga dipengaruhi secara menyeluruh oleh tanggung jawab dan perhatian mereka pada kebijaksanaan sekarang meliputi sikap dan kebiasaan secara efektif yang terdapat dalam pengambilan keputusan umum (Chambers, 1985:13).

Muncul pertanyaan: "Apakah ahli antropologi memberikan kontribusi di tengah-tengah masalah aneka warna kebudayaan, untuk membuat perubahan sosial dan budaya?". Ahli antropologi pada waktu ini (sekarang) sangat optimis tentang bagaimana mereka dapat memberi tahu pemerintah dan administrator atau kepada diri mereka sendiri untuk menjembatani batas-batas kebudayaan dan membuat lebih lancar atau kurang mahal terhadap perubahan berkenaan dengan manusia.

Antropologi dapat berperan serta banyak dalam mengkaji masalah-masalah ekonomi pembangunan, lebih-lebih kalau pembangunan nasional tidak hanya dikonsepsikan sebagai pembangunan ekonomi saja, tetapi juga sebagai pembangunan semesta yang menyangkut semua sektor kehidupan nasional, termasuk sektor kehidupan sosial, politik, agama, dan budaya. Walaupun demikian, pada awal perjalanan kariernya, antropologi terapan cenderung lebih menangani pada perubahan-perubahan di bidang pertanian, pendidikan dan kesehatan.

Peranan yang utama ahli antropologi terapan dalam pembangunan adalah melaksanakan penelitian terhadap masalah-masalah pembangunan. Pelaksanaan ini guna membantu perencanaan pembangunan yang biasanya dilaksanakan bersama oleh para ahli dalam berbagai disiplin ilmiah. Di samping itu, yang dilaksanakan oleh para pelaksana pembangunan yang memperhatikannya, dan oleh para pegawai pemerintah yang bekerja dalam badan-badan perencanaan nasional atau daerah. Jadi, ahli antropologi dapat dan harus terlibat dalam perencanaan pembangunan/perubahan mulai dari awal perencanaan, yaitu untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang sekiranya men-

jadi pendorong atau penghambat kalau akan diadakan perubahan atau pembangunan.

Masalah tersebut di atas menyangkut studi kelayakan (layak atau tidak) proyek itu dilaksanakan, bukan saja studi kesiapan prasarana fisik, yaitu lokasinya layak atau cocok, jaraknya, sarana transportasi dan sebagainya; tetapi perlu diteliti pula keadaan sosialnya seperti keadaan lingkungan sosial sebagai sumber tenaga kerja, sikap penduduk terhadap perubahan dan kemajuan, dan seterusnya. Dengan cara inilah antropologi dapat melakukan penelitian yang bermakna (Koentjaraningrat, 1993:223-224). Keterlibatan antropologi dalam studi kelayakan ini yang sering disebut sebagai peran antropologi dalam kegiatan intervensi kepada masyarakat. Istilah studi kelayakan sosial budaya belum populer, sepopuler studi kelayakan lingkungan (SDA), sedangkan studi kelayakan sosial budaya yang menyangkut pada masalah manusianya (SDM).

Selanjutnya, pada taraf sewaktu proyek pembangunan itu telah berjalan, perlu diadakan penelitian mengenai akibat sosial dari pembangunan suatu industri misalnya, yaitu perubahan sosial budaya yang positif, dan akibat-akibat sampingan yang negatif seperti terjadinya pencemaran alam atau ketegangan-ketegangan etnik antara angkatan kerja industri itu, atau angkatan kerja pendatang dan penduduk asli, yang seringkali berlatar belakang kebudayaan yang berbeda (Koentjaraningrat, 1993:224). Oleh karena itu, peranan ahli antropologi: "bertanggung jawab" pula pada jalannya pembangunan tersebut. Dengan kata lain, posisi ahli antropologi dalam rangka pembangunan atau modernisasi, khususnya pada pengenalan ide-ide baru, ahli antropologi harus dilibatkan.

Keterlibatan ahli antropologi mulai dari perencanaan sampai dengan pasca pembangunan: yaitu berkaitan dalam masalah-masalah intervensi dan evaluasi dari program yang direncanakan sesuai dengan tugas-tugas antropologi terapan dalam perubahan perilaku dan kebudayaan. Hal ini dapat digunakan sebagai parameter keberhasilan program. Kenyataan menunjukkan bahwa keterlibatan antropologi dalam rangka pembangunan belum sepenuhnya seperti

harapan kita para ahli antropologi terhadap peranan dan perannya dalam pembangunan. Secara individual memang sudah dirasakan keterlibatannya. Namun, secara menyeluruh sebagai disiplin ilmu dan secara kelembagaan masih perlu perjuangan dari para ahli antropologi sendiri supaya keberadaannya dan kontribusinya dalam pembangunan disadari oleh para perencana pembaharuan, terutama dalam rangka perubahan yang menyangkut masalah manusia sebagai sumber daya manusia dengan difersifikasi sistem sosial budayanya.

Berpangkal dari paparan tersebut di atas, yaitu mengenai peranan dan kontribusi antropologi, marilah, terutama generasi penerus antropologi, dengan gigih dan berusaha meyakinkan ahli-ahli disiplin ilmu lain maupun para pengambil dan penentu kebijaksanaan. Penentu kebijaksanaan pembangunan supaya menyadari akan pentingnya peranan dan keterlibatan ahli antropologi dalam rangka perubahan yang direncanakan.

Secara teori dan metodologis, perbedaan antara antropologi dan antropologi terapan (atau antropologi pembangunan) sebenarnya tidak ada. Topik penelitiannya saja yang membuat suatu penelitian antropologi kelihatan lebih bersifat terapan daripada lainnya, karena yang satu bersifat kurang relevan, sedangkan yang lain lebih relevan untuk upaya perencanaan pembangunan yang mendesak (Koentjaraningrat, 1993: 228). Sebagai contoh, menyangkut perubahan dalam sistem kesehatan, ahli antropologi merupakan pasangan yang serasi bagi ahli kesehatan dalam rangka perubahan, terutama perubahan yang menyangkut subkultur masyarakat sasaran program, karena secara tunggal ahli kesehatan tidak akan dapat menyelesaikan masalah perubahan tersebut (Kasniyah, 1997:12).

KONSEP, TEORI, DAN METODOLOGI ANTROPOLOGI

Berpikir secara praktis dan teoretis tentang tantangan dari pemahaman dampak cara-cara hidup Barat pada suku bangsa asli dan penduduk non-Barat lainnya adalah hal

yang terpenting. Ahli-ahli antropologi telah mencari dan merencanakan kerangka pemi-kiran yang luas yaitu dengan “proses akulturasi” dalam waktu dan tempat yang berbeda, dapat dipahami secara baik (Keesing dan Keesing, 1971:352).

Perspektif antropologi membawa kepada pekerjaan mereka yang diterapkan untuk melakukan penelitian aspek-aspek dari kondisi manusia yang selalu tampak ditentukan oleh ilmu-ilmu lain untuk bergabung. Antropologi cenderung menjadi ahli generalisasi, mencari persamaan antara fisik, sosial, personal, kultural dan dasar-dasar sejarah dari keberadaan manusia. Mereka juga ahli komparasi dengan menaruh perhatian yang sangat lama pada aneka warna budaya, adat dan bentuk. Ahli antropologi melakukan studi untuk mencapai pemahaman hubungan secara mendalam dan menyeluruh yang diperoleh melalui observasi tentang kegiatan manusia, perilaku, dan nilai-nilai (Chambers, 1985:3).

Ilmu antropologi memberikan suatu cara yang jelas dalam memandang masyarakat secara keseluruhan, maupun para anggota individual masyarakat. Ilmu antropologi menggunakan pendekatan yang menyeluruh atau bersifat sistem. Ahli-ahli antropologi berorientasi kepada sistem, yaitu menekankan keseluruhan dari bagian-bagian, bahkan unit-unit yang terpisah dalam sistem. Misalnya, dalam sistem kesehatan, dari realitas kebudayaan, ahli antropologi memberikan penilaian batas dari pranata-pranata budaya yang tidak pasti, bahwa suatu pranata tidak dapat dipelajari sendiri, tetapi hanya dalam konteks pranata-pranata lain yang menopangnya atau ditopangnya. Religi, misalnya, secara tampak ada hubungan erat dengan mitologi dan folklor, magi, pandangan hidup, keluarga, kehidupan ekonomi, kesenian, maupun kepercayaan tentang kematian, penyakit dan pengobatan (Foster dan Anderson, 1986:248). Dengan kata lain, suatu perubahan dalam alam, struktur, atau peranan dari suatu unit mengandung perubahan yang berkaitan dalam unit-unit yang erat berhubungan dengan unit tersebut. Oleh karena itu, pembaharuan tunggal seperti yang mungkin dipertimbangkan oleh suatu pro-

gram (kesehatan, pertanian atau pendidikan) yang ditentukan oleh profesional yang sempit, tidak boleh dinilai dalam konteks yang sempit, namun program itu harus dinilai dalam sebuah keuntungan dari biaya-biaya (*cost, benefit, dan effectiveness*).

Tampaknya, suatu masalah jika dilihat secara sederhana tidak sukar untuk dipecahkan, tetapi kenyataannya, luar biasa sukar, paling sedikit dalam masyarakat yang kompleks mengingat kepentingan pokok dari kelompok penduduk yang berbeda tidaklah sama. Dalam perspektif antropologi, masalah tersebut dikaji dengan konsep holistik yang merupakan pusat untuk pemahaman secara antropologis karena peristiwa manusia harus dilihat dalam konteks yang luas yang terjadi secara alami dan yang harus dilihat dari arti sifat orang kepada kehidupan mereka, khususnya pada sekitar kebudayaan mereka (Chambers, 1985:3).

Relativisme kebudayaan adalah juga bagian dari perspektif antropologi yang sangat erat bersatu pada konsep holistik. Ahli antropologi percaya bahwa perbedaan kebudayaan dan gaya hidup hanya dapat dipahami dalam hubungannya pada integritas yang khas (Chambers, 1985:3). "Cara yang khas" dari ilmu antropologi yaitu menekankan pentingnya relativisme kebudayaan dalam menilai cara-cara yang berkaitan dengan cara-cara ukuran Barat atau menurut yang diperkirakan sebagai ukuran universal dalam kebutuhan untuk menginterpretasikan bentuk-bentuk asli dalam konteks budaya tempat bentuk itu ada. Penekanan pada relativisme kebudayaan oleh ahli antropologi itu merupakan suatu landasan pokok bagi bantuan teknis yang sukses dalam bidang kesehatan dan bidang-bidang lain.

Dalam konteks pengembangan, kesadaran mengenai relativisme kebudayaan semata-mata berarti bahwa biasanya akan bijaksana untuk mengetahui apa yang telah ada, lalu berusaha membangun di atas kekuatan sistem yang sekarang itu daripada berusaha menghapuskannya dan memulai lagi dengan suatu pemecahan yang di-datangkan dari luar (Foster dan Anderson, 1986:250-253). Contoh di Indonesia, misal-

nya, kebijaksanaan departemen kesehatan dalam memberikan pelayanan persalinan. Masyarakat sudah terbiasa dengan persalinan yang ditangani oleh dukun. Untuk memperkenalkan cara-cara persalinan guna mengurangi risiko persalinan secara tradisional oleh dukun bayi, yaitu kematian ibu melahirkan dan kematian bayi sangat tinggi sehingga dibentuklah pelayanan secara *interface* yaitu perpaduan dua sistem pelayanan yang disebut sebagai dukun bayi berijazah. Dukun bayi diberi "seperangkat pengetahuan" untuk menangani persalinan secara "modern" dalam praktiknya sebagai dukun bayi.

Perspektif antropologi yang lainnya adalah lintas budaya (*cross-cultural*) yang merupakan perluasan dari konsep holistik dalam memandang masyarakat manusia dalam keseluruhannya. Di sini dapat dipahami kekurangan ataupun potensi dari kondisi manusia sampai mendapatkan catatan tentang perbedaan-perbedaan kejadian perilaku manusia dalam kondisi geografi atau sosial yang berbeda (Chambers, 1985:3). Ahli antropologi sosial budaya melakukan studi lintas budaya mengenai sistem kesehatan misalnya, secara terapan mereka didorong oleh keyakinan bahwa teknik-teknik penelitian antropologi dan teori-teori maupun datanya dapat dan harus digunakan dalam program-program yang disusun untuk memperbaiki perawatan kesehatan (Foster dan Anderson, 1986:1).

Selain beberapa macam perspektif dalam antropologi yang keseluruhan modelnya dapat diterapkan dalam memahami proses perubahan dan perubahan yang direncanakan, proses perubahan itu sendiri juga harus memperhatikan pula adanya persepsi. Persepsi dipandang sebagai variabel kritis. Contohnya adalah penggunaan teknik audio-visual. Apabila arti simbolik dari gambar itu dipersepsikan berbeda oleh masyarakat penerima dari-pada yang dipersepsikan oleh pembawa pembaharuan, masalah-masalah yang diasosiasikan dengan suatu perantara baru dapat membuat materi audiovisual tidak dimengerti oleh sejumlah penonton.

Contoh:

Suatu program disusun dalam suatu komunitas yang direncanakan bagi orang Afrika di Durban. Menurut standar Barat, banyak wanita Afrika terlalu gemuk. Suatu kampanye terhadap kegemukan dilancarkan, satu poster menunjukkan sebuah truk yang terlalu sarat muatannya, yang mogok dengan ban kempes, di sampingnya berdiri seorang wanita Afrika yang amat gemuk. Dalam poster itu terbaca tulisan “keduanya memikul barang terlalu berat”.

Kebanyakan orang Barat akan mengerti pesan itu tanpa kesukaran. Namun tidak begitu dengan para anggota kelompok sasaran, persepsinya adalah poster itu menggambarkan seorang wanita kaya dengan sebuah truk kepunyaan sendiri yang penuh dengan barang miliknya. Kegemukan diinterpretasikan oleh wanita tadi sesuai dengan norma-norma budaya mereka bahwa kegemukan berarti: prestise, kekayaan dan kebahagiaan (Foster dan Anderson, 1986:254-255). Adanya persepsi yang berbeda sangat berpengaruh pada interpretasi dalam membaca poster. Pendekatan seperti ini menimbulkan kegagalan program yang diterapkan. Namun, apabila sebelum program intervensi seperti ini dilaksanakan, studi antropologi sangat membantu untuk memecahkan masalah, yang lebih dikenal dengan pemahaman budaya masyarakat sasaran program di dalam sistem dan perubahan sistem; antropologi dapat menemukan pemecahan masalah (*problem solving*) dan solusinya yaitu cara pemecahannya. Contoh: Kerja sama antara WATCH project (*Women and Their Children Health*) dengan CE & BU FK UGM/RSUP DR Sardjito, Yogyakarta tentang “Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Penanggulangan Penyakit ISPA pada Suku Dani di Lembah Baliem, Irian Jaya, 1995.

Lebih penting lagi adalah memahami adanya perbedaan premis dan perbedaan harapan antara *recipient* dan *provider*. Ahli antropologi tidak hanya ingin mengawasi tingkah laku para anggota kelompok, namun juga ingin menerangkan, mengapa orang bertingkah laku seperti yang mereka lakukan,

maka perlu menyadari adanya premis yang mendasarinya bilamana penilaian terhadap tingkah laku manusia akan dilakukan (Foster dan Anderson, 1986: 262). Sebagai suatu unsur dalam metodologi, ilmu antropologi menawarkan konsep tentang “premis-premis” atau “asumsi-asumsi” yang mendasari tingkah laku karena premis-premis ini menjadi kunci penting untuk memahami rasional dari perbuatan-perbuatan yang jika dipandang dari asumsi-asumsi budaya yang sangat berbeda, sering tampak tidak rasional (Foster dan Anderson, 1986:247).

Metodologi penelitian antropologi tidak berasal dari laboratorium atau dari korelasi statistik, melainkan dari suatu tipe komitmen sejarah alam hingga penelitian lapangan, sebagai mandat pokok adalah untuk pergi ke luar dan meneliti apa yang ada di sana (lapangan = *field work*). Dalam program perubahan kebudayaan terencana (seperti kesehatan, pertanian dan sebagainya), faktor sosial, psikologi, dan budaya hampir tidak terbatas dan tidak diketahui dengan jelas, pendekatan yang eksploratif dengan tujuan terbuka menghasilkan hal-hal yang penting. Peneliti lebih cenderung mengungkapkan unsur-unsur penting dalam suatu situasi khusus, daripada peneliti lain yang menggambarkan desain penelitian dengan cara yang lebih membatasi (Foster dan Anderson, 1986:256).

Teknik pengumpulan data utama yang dikembangkan oleh ahli antropologi ialah “observasi partisipasi”. Secara ideal hal ini berarti bahwa ahli antropologi hidup dalam suatu masyarakat, berpartisipasi dalam banyak aspek kehidupan masyarakat, dan mengamati langsung tingkah laku banyak warga (mungkin semua) dari kelompok masyarakat yang bersangkutan. Seorang ahli antropologi dapat “berpartisipasi” dalam kehidupan suatu masyarakat melalui banyak jalan, tetapi ia tidak akan menjadi orang yang berperan serta sepenuhnya (Foster dan Anderson, 1986:256). Lebih cocok metode ini juga untuk studi KAP (*knowledge, attitude, and practice*) dan sangatlah tepat untuk menjangkau dan mengkaji pemahaman suatu sistem. Sistem ini berfungsi sebagai perangkat pengetahuan masyarakat sasaran

program yang digunakan oleh perencanaan, pengelola dan pelaksana program untuk melakukan intervensi atau perubahan yang direncanakan.

SIMPULAN

Pembangunan teknologi dan modernisasi dengan jelas merupakan proses yang tidak mudah karena harus didasarkan pada penggabungan rencana dan susunan profesi yang serasi dengan realitas dari perilaku manusia.

Ahli-ahli antropologi dan ahli-ahli perilaku lain oleh bantuannya, kadang-kadang diminta partisipasinya dalam beberapa program untuk dapat mencapai bentuk yang harmonis dengan pola-pola kebudayaan dasar dari kelompok sasaran. Penganalisisan apa yang terjadi ketika inovasi dihadirkan atau diperkenalkan kepada penduduk penerima program serta evaluasi dari proyek-proyek yang telah dilaksanakan dengan tujuan agar penyusunan macam pedoman untuk perencanaan mendatang dan implementasinya pada program, tetapi masih bersifat individual.

Ahli antropologi pada waktu ini sangat optimis tentang bagaimana mereka dapat memberitahu pemerintah dan administrator, atau kepada diri mereka sendiri untuk menjembatani batas-batas kebudayaan dan membuat lebih lancar atau kurang mahal berkenaan dengan perubahan manusia. Namun, kesempatan ini butuh perjuangan keberadaannya. Inilah pekerjaan rumah untuk para antropolog dan calon antropolog dengan "senjata" konsep, teori, dan metodologi antropologi karena, pertama, ilmu antropologi memberikan suatu cara yang jelas dalam memandang masyarakat mereka. Antropologi menggunakan pendekatan yang menyeluruh, atau bersifat sistem. Kedua, ilmu antropologi memberikan modal yang secara operasional berguna untuk menguraikan proses-proses perubahan sosial dan budaya, juga untuk membantu memahami keadaan tempat para warga dari kelompok sasaran melakukan respon

terhadap kondisi yang berubah dan adanya ke-sempatan baru. Ketiga, ahli antropologi menawarkan metodologi penelitian yang longgar dan efektif untuk menggali serangkaian masalah teoritis dan praktis yang luas, yang dihadapi dalam berbagai program/perubahan kebudayaan (Foster dan Anderson, 1986:247).

DAFTAR RUJUKAN

- Chambers, E. 1985. *Applied Anthropology. A Practical Guide*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Foster, G.M. 1969. *Applied Anthropology*. Boston: Little Brown and Company.
- Foster, G.M dan Barbara Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan* (terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Ihrami, T.O. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kasniyah, Naniek. 1986/87. *Persepsi Orang Jawa Terhadap Mobil (Gabagan) dan Perawatannya, Salah Satu Kendala dalam Rangka Program Imunisasi*. Yogyakarta: Javanologi.
- . 1992. "Social Psychological Determinants of Javanese Mothers Failure to Immunize Their Children Against Measles" Thesis Master of Medical Science CCEB, Faculty of Medicine, New Castle University, Australia.
- . 1997. "Intervensi Kesehatan: Perlu Pemahaman Fenomena Sosial Budaya" Makalah yang disampaikan pada Widya-karya Nasional Antropologi dan Pembangunan di Jakarta, 26-28 Agustus.
- Keesing, RM dan Keesing, FM (ed). 1971. *New Perspective in Cultural Anthropology*. New York: Helf, Rendort and Winstest, hal. 346-372.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Rogers, EM dan Shoemaker, F.F. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru* (terjemahan). Surabaya: Usaha Nasional.

